



NILAI-NILAI SUFISME BAGI JAMAAH TABLIGH (Studi tentang Perubahan Sosial Bagi Jamaah Tabligh di Kecamatan Ngrambe)

Luluk Muashomah

Fakultas Tarbiyah Manajemen Pendidikan Islam IAI Ngawi

Abstract

All humans, both from Greece and not, they believe that the existence of God. Very few people deny that some form of religion is universal to all of humanity. We do not find societies that do not articulate correctly. Humans will not be able to find happiness, except only close to what happiness is, but because God is almighty then human consciousness approaches him.

Spiritual (spiritual being) people who behave apologetically to religion in maintaining a religious or theistic worldview there find a universal religion. But it should be noted that skepticism about religious beliefs may also be expressed in all cultures, and conceptions of a naturalistic world. Sufism has very many values in the context of the preaching of the Tabligh but it is said that it may not be realized by Muslims. Yet in Sufism when delivering the message preaching always rests on value.

The activities of the Tablighi Jamaat especially in the Ngrambe area tend to maintain their beliefs by the method of da'wah from the door of the door while staying in the mosques, without burdening the community around the mosque. Spaces formed in a kinship spread in Ngrambe Subdistrict, in Ngawi Regency helped the writer to map Tabligh's 'capital' and 'propaganda' strategy in recognizing the arena in the middle of its objective structure.

Keywords: *Sufism, Tabligh and social change*

Abstrak

Seluruh manusia, baik sejak dari Yunani maupun bukan, mereka meyakini bahwa adanya eksistensi Tuhan. sedikit sekali orang yang menyangkal bahwa beberapa bentuk agama adalah universal bagi seluruh umat manusia kita tidak menemukan masyarakat yang tidak mengartikulasikan secara benar. Manusia tidak akan bisa menemukan kebahagiaan, kecuali hanya mendekati apa kebahagiaan itu, namun dikarenakan Tuhan maha Tinggi maka dengan kesadaran manusia mendekatinya.

Spiritual (spiritual being) orang-orang yang bersikap apologis terhadap agama dalam mempertahankan suatu pandangan dunia religius atau theistik disana menemukan universal agama. Tetapi patut dicatat bahwa sikap skeptis terhadap keyakinan keagamaan mungkin juga di ekspresikan dalam seluruh budaya, dan konsepsi tentang

dunia yang bersifat naturalistik. Sufisme memiliki nilai-nilai yang sangat banyak dalam kaitannya dakwah tabligh namun dikatakan bahwa mungkin kurang disadari oleh umat Islam. Padahal dalam tasawuf ketika menyampaikan pesan dakwahnya selalu bertumpu pada nilai.

Kegiatan Jamaah Tabligh khususnya di daerah Ngrambe cenderung mempertahankan keyakinan-keyakinannya dengan metode dakwah dari pintu ke pintu sambil menginap di Masjid-Masjid, tanpa membebani masyarakat sekitar Masjid. Ruang-ruang yang dibentuk dalam suatu tali kekerabatan yang tersebar di Kecamatan Ngrambe, di Kabupaten Ngawi membantu penulis untuk memetakan 'kapital' Tabligh dan 'strategi' dakwah dalam mengenal arenanya di tengah struktur objektifnya.

Kata Kunci : *Sufisme Tabligh dan perubahan sosial*

A. PENDAHULUAN

Manusia tidak akan mencapai kebahagiaan, hanya dapat mendekatinya. Namun karena Tuhan adalah nilai tertinggi, maka kepada-Nya kehendak manusia tertarik dengan sendirinya. Manusia betul betul bahagia jika dapat memandang Tuhan.¹⁰¹ Minat untuk meneliti konsep pembentukan jiwa, penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam atau *tazkiyah al-nafs* menurut Al Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, berawal dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara agama Islam dengan spiritualisasi. Dalam Islam banyak terdapat ajaran yang berhubungan dengan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak dan kekuatan spiritual (*spiritual power*) manusia. Malah soal-soal tersebut telah menjadi kajian para pemikir Islam sejak dahulu dalam filsafat dan ilmu tasawuf. Salah seorang pemikir Islam yang banyak mengkaji masalah spiritualitas, kejiwaan dan akhlak adalah Al Ghazali. Ia adalah salah seorang ahlinya. Dalam pada itu, dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, Al Ghazali dipandang sebagai tokoh kontroversial, karena sistem pemikiran yang dibawanya. Ada sementara fihak yang menilainya sebagai orang yang bertanggung jawab atas kemunduran umat Islam, di fihak lain menilainya sebagai penyelamat agama dan umat Islam dari kehancuran. Dengan adanya pandangan yang kontroversial tersebut, menambah minat penulis untuk meneliti tentang sufisme dalam pandangan Jamaah Tabligh di Kecamatan Ngrambe.

Konsep dakwah jamaah Tabligh memiliki beberapa kelebihan, tetapi konsep tersebut tidak luput pula dari berbagai kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut terutama terletak pada penekanan yang besar pada segi tasawuf (*uhrawi*), sehingga wawasan dan metode pendidikan jiwa dan akhlaknya sulit dihayati dan diamalkan oleh orang kebanyakan. Terlepas dari kelemahan-kelemahan yang ada, wawasan dan spiritualisasi jamaah Tabligh tetap relevan dan mampu menjelaskan serta menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan mental. Keakraban tersebut terletak pada eratnya hubungan ajaran Islam dengan ilmu jiwa, sementara perantaranya dapat dilihat dari arti spiritualitas itu sendiri sebagai ilmu penyakit jiwa (*asqamal nufus*) dan sebab-sebabnya, serta ilmu pengobatan jiwa dan pembinaan bagi jamaah tabligh tersebut.

Mengingat adanya relevansi dan hubungan yang sangat erat antara spiritualitas dan kesehatan mental, agaknya pemikiran-pemikiran pemuka jamaah tabligh tentang pemikiran dan implikasinya dalam kegiatan pendidikan dan perawatan kejiwaan, penting diperhatikan, dikembangkan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan

¹⁰¹ Purwadi, *Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), Hlm. 9.

kemiskinan moral dan spiritual ini, karena ide-ide spiritualitasnya sarat berisikan awal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral dan spiritual yang terjadi atau memperoleh kesehatan mental dan peningkatan kekuatan spiritualitas dalam kehidupan.

Penelitian ini berawal dari kegelisahan akademik tentang minimnya jamaah tabligh yang masuk di perguruan tinggi. Mereka pada umumnya usia-usia produktif dalam meraih cita-cita akademik. Meskipun tidak sedikit pula bahwa para pengikut jamaah tablig juga dari unsur dosen dan mahasiswa tampak dalam kegiatan khususnya dalam acara dakwah keluar.

Jalan spiritual member kita amaliah untuk memperkuat diri dan suatu komunitas ucapkali ikut membantu ketika kita berusaha untuk menangkis kekuatan bawah sadar yang mau menolak kebebasan kita.

Satu kelompok spiritual amatlah penting dalam berperan menyediakan suatu tempat yang dapat melindungi kita dari pengaruh negative kelompok, khususnya dari perasaansepi menyendiri, Islam mengajarkan bahwa sesungguhnya alam itu teratur, tetapi keteraturan itu adalah atas pemberian dan kekuasaan Tuhan.

Allah membuat alam dengan suatu keteraturan, karena ia telah mempercayakan amanat kepada manusia untuk bertindak secara moral, dan tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses sebab akibat di alam dan pembelokan kea rah tujuan tujuan yang telah dibayangkan sebelumnya, sehingga tidaklah mungkin bagi manusia untuk memenuhi maksud moral Tuhan tanpa adanya ramalan tentang akibat dan dugaanya sebagai sasaran sasaran tindakan yang hanya dimungkinkan oleh kosmos yang teratur.

Baik keteraturan alam, maupun pengetahuan ilmiah, adalah hal yang sangat diperlukan oleh moralitas. Azyumardi Azra, memetakan dua .model utama sufisme masyarakat kota, adalah sufisme kontemporer dimana dapat diikuti oleh siapa saja sifatnya terbuka dan kedua model konvensional bentuknya tarekat. Hidajat menyatakan bahwa wawasan ilmu objektif mencakup seluruh aspek dunia obyek, dunia materi, dunia empiris, sebagaimana dikisahkan kisah penciptaan Adam, dunia obyektif adalah dunia yang asing bagi sang Ruh yang ditiupkan ketubuh Adam.

Anak cucu Adam selalu menanyakan makna eksistensi dirinya yang sepintas lalu terasa dualistik, dan selalu berjuang untuk mencari makna kehidupan di dunia ini. Al Qur'an dengan jelas mengungkapkan semua itu dalam ilmu subyektif. Dalam ilmu ilmu sosial dibahas sebagaimana manusia seharusnya berfikir, bersikap dan berbuat, yang pada prinsipnya di dasarkan pada upaya untuk menjadikan dunia bendawi atau dunia obyektif menjadi pasangan yang hak dari dunia subyektif.

Ia mencakup internalisasi masyarakat sebagai masyarakat dan kenyataan obyektif dalamnya dan pada waktu yang sama, terbentuknya secara subyektif suatu identitas yang koheren dan bersinambung. Masyarakat, identitas dan kenyataan diwujudkan secara subyektif dalam proses internalisasi yang sama. Kristalisasi ini berlangsung bersamaan dengan internalisasi bahasa.

Sesungguhnyalah dengan alasan alasan yang sudah jelas dari pemahaman kita sebelumnya tentang bahasa bahasa merupakan isi dan alat yang paling penting dari sosialisasi.

Mereka mempunyai gelar sebagai bayangan Allah dan berperan memberi perlindungan pada masyarakat raja tetap merupakan orang terpilih karena mempunyai sifat sifat lebih dari pada manusia biasa. Disamping itu dia mempunyai kuasa kuasa yang khusus dianugerahkan Allah kepadanya. secara yuridis formal kebebasan beragama dan hak menjalankan agama merupakan hal fitrah atau asasi yang dijamin dan dilindungi negara

dalam UUD 1945 pasal 28. Kebebasan berpendapat dan memilih sebuah keyakinan ada ruang untuk diisi dan dimasuki mendapat tempat dalam undang-undang tersebut.

B. PEMBAHASAN

Pada tahun 1353 Hijriyah, seorang hamba Allah Subhanahu wata'ala sekaligus seorang Syaikh pembimbing yang sangat terhormat adalah Maulana Muhammad Ilyas Rahmatullah 'alaih memerintahkan agar menulis kitab untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa memuliakan kepada para shahabat dalam hati anak-anak serta meningkatkan semangat mereka terhadap agama.¹⁰² Dalam pertemuan Umat Islam (ijtima' Indonesia) tahun 2009 di Srong Tangerang Banten, para Masyaikh Dakwah memberi arahan dan nasehat agar dilakukan penyeragaman naskah terjemahan kitab *Fadhilah Amal* di Indonesia, sehingga dibentuklah tim penerjemah dari bahasa aslinya (Bahasa Urdu, bahasa yang dipakai oleh lebih 300 juta umat Islam di India dan Pakistan). Dalam buku tersebut terdapat 12 Bab kisah para shahabat dan 3 Bab kitab Fadhilah Shalat, 7 Bab Fadhilah Tabligh, 3 Bab Fadhilah Dzikir, 40 Hadits mengenai keutamaan Al-Qur'an, dan 3 Bab Fadhilah Ramadhan. Jamaah Tabligh di wilayah Ngrambe terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok Gedoro dan Kelompok Ngrambe.

Kita menyibukan diri dalam hidup, tidak menyadari betapa jauhnya kita terdorong oleh mitos tentang hal yang telah hilang dari kita. Kebutuhan mendalam kita untuk terserap dalam kemanunggalan memainkan perannya sendiri dalam kecanduan, dan dalam cara kita berupaya memanfaatkan diri dalam pekerjaan atau hubungan. Kita sesuatu yang nyata, namun siap menerima hal yang paling menyenangkan.¹⁰³

Berbeda dengan *Holy Bible* dan *Upa-Purana*, itu maka Al-Qur'an, yang merupakan Kitab Suci agama Islam, tidak memperinci tahun kejadian Adam beserta tahun kehidupan Nabi-Nabi sepeninggalnya.¹⁰⁴ Menyadari bahwa teks dan pengarangnya saling bertautan namun jarang sekali keduanya hadir bersama-sama di hadapan kita sebagai pembacanya, maka dalam setiap pemahaman dan penafsiran sebuah teks, faktor subyektivitas pembaca menjadi sangat berperan. Membaca berarti juga menafsirkan, lebih jauh lagi, membaca dan menafsirkan sesungguhnya juga menulis "ulang" dalam bahasa mental dan bahasa pikir sang pembaca hanya saja tidak dituliskan.¹⁰⁵ Dalam dakwahnya jamaah Tabligh mengajarkan pengalaman mistik dalam penyatuan dengan Tuhan dimana memandang realitas hanya satu. Seseorang yang mengamati suatu peristiwa maka ia akan mempengaruhi peristiwa tersebut. Kondisi semacam ini telah sering dirasakan oleh para sufi yang melakukan perjalanan spiritual untuk mencapai tahapan ma'rifat, dimana alam nyata. Keagungannya, dan bukti-bukti fenomena alam yang menjadi saksi telah fana (sirna), indera dan perasaanpun menjadi hilang.

Keberadaan Tuhan yang tidak terpengaruh dengan waktu memberikan pemahaman bahwa ruang dan waktu di alam semesta sifatnya relatif dan terpadu, karena di alam semesta tidak ada transformasi yang sanggup membuat persamaan waktu di seluruh alam semesta. Alam semesta terutama dunia mikrokosmos atau materi dalam tingkatan subatom yang menunjukkan bukti eksistensi mutlak Dzat Yang Maha Hidup yang dapat diketahui melalui emanasi-Nya yang terpancar dalam setiap makhluk terutama manusia dengan membawa sifat-sifat dan akhlak-akhlak Tuhan. Sejak abad IV H/ M, dan khususnya pada

¹⁰² Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahiawi, *Kisah kisah Shahabat*, (Yogyakarta, Ash-Shaff, 2011), Hlm. 3.

¹⁰³ Liwellyn Vaughan-Lee, *Menangkap Isyarat-Isyarat Tuhan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Hlm. 76.

¹⁰⁴ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), Hlm.22.

¹⁰⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 2.

abad sesudahnya, ulama muncul sebagai satu-satunya kekuatan yang sanggup menyatukan komunitas muslim.¹⁰⁶

Strategi pertahanan *Jamaah Tabligh* jangan diartikan sebagai proses ‘penguasaan’ yang bersifat makro politik *un sich*. ‘Penguasaan’ tidak harus diartikan sebagai dominasi, namun kemampuan untuk bertahan dalam ruang dominasi supra struktur juga menjadi pertimbangan yang menarik untuk dianalisis. Beberapa penelitian sebelumnya, sebagaimana disebutkan dalam penelitian ini, mengungkapkan sisi perubahan dari jamaah Tabligh menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh dari dominasi masyarakat luas di sekitarnya. Namun demikian, jamaah Tabligh masih mempertahankan keyakinan-keyakinannya seperti dijelaskan panjang lebar dalam tulisan ini. Ruang-ruang yang dibentuk dalam suatu tali kekerabatan yang tersebar di Kecamatan Ngrambe, di Kabupaten Ngawi membantu penulis untuk memetakan ‘kapital’ Tabligh dan ‘strategi’ dakwah dalam mengenal arenanya di tengah struktur objektifnya.

Dakwah keliling menjadi pintu gerbang sekaligus teropong dalam mengenali ‘keteraturan’ yang menyatu dan ‘dibatinkan’ hingga dalam gerak tingkah jamaah Tabligh. Berdakwah menjadi dasar transfer pengetahuan, keyakinan, khususnya tindakan, untuk berurusan dengan lingkungan, tidak hanya di dalam masyarakat Ngrambe sendiri tetapi juga di luar masyarakat Ngrambe. Sebagai komunitas yang dikenal dengan sikap resistennya terhadap globalisasi, *Jamaah Tabligh* hingga sekarang masih dikenal sebagai pintu dakwah yang mandiri dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Meskipun tentu saja, terdapat beberapa perubahan jamaah Tabligh baik di Ngrambe maupun beberapa kecamatan lainnya.

Dari tahun ke tahun, masyarakat *Jamaah Tabligh* menanggapi perubahan tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka bertahan hidup. Walaupun mereka harus mengalami cukup kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem administrasi pemerintah. Selain itu, semakin terbukanya bentuk interaksi juga membuka pergeseran cara hidup yang tidak hanya berpijak pada sistem tradisional, tetapi juga mulai dengan mata pencaharian dan sistem pendidikan.

Sebagian besar tetap mengikuti ajaran yang di dakwahkan Syekh Ilyas, sebagaimana ditemukan penulis di Kecamatan Ngrambe. Pertanyaannya adalah bagaimana jamaah Tabligh sekarang mampu bertahan bahkan hingga saat Pemerintah Pusat mengakuinya sebagai produk dakwah yang harus ‘dilestarikan’? Padahal sebelumnya Syekh Ilyas harus menghadapi kesulitan administrasi. menjadi tolak tindakan yang menentukan kemampuan untuk tetap bertahan berhadapan dengan berbagai skala perubahan yang terjadi di dalam komunitas yang beraneka ragam. Seperti tuntutan modernitas, mulai bidang pendidikan, teknologi, hingga mata pencaharian.

Di bawah ini, penulis berusaha menganalisis dalam pola dakwah melalui teori habitus, sehingga ditemukan titik-titik kekuatan *Jamaah Tabligh* dan strateginya dalam persinggungan Tabligh dengan perubahan sosial.

Untuk mengetahui *arena* ruang negosiasi jamaah Tabligh, maka penulis menggunakan penelitian yang dilakukan kelompok khuruj engan tokoh terkemuka Bapak Suparlan, dan perwakilan Gedoro Bapak Agus. Dalam musyawarah (ala diskusi *Jamaah Tabligh*) tersebut, penulis akan menyusun beberapa petunjuk dalam analisa wacana kritis Bourdieu, yakni topik, organisasi skematis, koherensi (implikasi dan pra-andaian), asumsi, retorika dan doxa.

Suparlan, tokoh *Jamaah Tabligh* Ngrambe selatan dalam sebuah acara khuruj di masyarakat, sebelum membicarakan banyak tentang dakwah, dia menyebutkan berbagai

¹⁰⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara, 2008), Hlm. 83.,

keutamaan shalat jamaah sehingga ia mendapatkan ketenangan, karena kemampuan dakwah dikelola menjadi lahan subur dakwah, kemudian menyusul tahun 2002, masa pemerintah pihaknya menerima, dan tahun 2009, sebagai kelanjutan, dia mendapatkan simpati.

Topik pembicaraan dalam wacana di atas adalah arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Ngawi, serta mengenai dakwah Tabligh, juga potensi yang ada dalam ajaran Tabligh. Secara organisasi skematis, maka akan dipetakan dalam dua narasi/argumentasi, yakni pertama seluruh argumen yang mendasari potensi dakwah dan 'daya tarik' kepada masyarakat luas. Kedua, argumen yang melandasi kelebihan Orang Tabligh dalam interaksi dan nilai-nilai keagamaan. Argumen yang pertama, disebutkan dalam tujuan dakwah, bahwa Islam membutuhkan 'bersih' dalam kinerja, kolaborasi wisata religi dan wisata hati melalui pengamalan dakwah, sehingga mendukung wisata pendidikan dan disiplin lain melalui akses-akses lain.

Adapun argumentasi kedua adalah Jamaah Tabligh memiliki nilai-nilai yang cocok dengan visi 'bersih' pembangunan pemerintah melalui keyakinannya dalam bertindak. Untuk itu, Tabligh memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai tingkah laku tersebut di ruang komunitasnya secara baik. Demikian akan mendukung program pembangunan pemerintah daerah termasuk dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi Kabupaten Ngawi sebagai salah satu destinasi 'wisata religi'.

Diskusi tersebut akan dikaji dari koherensi, implikasi dan pra-andaian beberapa pernyataan di atas menggunakan analisa wacana kritis Bourdieu. Dimulai dari argumentasi pertama, kesulitan koherensi: kepala daerah mengakui Tabligh sebagai salah satu 'dakwah' yang secara implisit bagian dari ibadah sunah, tetapi secara administratif tidak diakui sebagai kewajiban mutlak. Implikasinya, apakah keterlibatan pemerintah daerah efektif? Apakah tidak akan mengakibatkan pergeseran atau perubahan dalam eksistensi 'keyakinan Tabligh? Apakah tidak mempengaruhi dasar-dasar nilai kehidupan Tabligh? Adapun pra-andaian dalam statemen dalam diskusi di Program dakwah, yakni terdapat instrumen yang berfungsi sebagai hubungan konkrit pemerintah dan Tabligh, yakni pembangunan mental.

Adapun untuk argumentasi kedua, dalam menentukan bentuk koherensi, maka akan menggunakan 'perluasan partisan' bertemu dengan 'kedalaman argumentasi'. Partisan dalam proses pembangunan mental dan Tabligh memiliki kelebihan sebagai kearifan dakwah Masyarakat Ngawi, yang seharusnya tidak dilihat dengan kaca mata negatif, tetapi 'aset' yang seharusnya mendapat perhatian pemerintah. Tetapi dengan menempatkan Tabligh sebagai aset, maka hal itu akan bertolak belakang dengan semangat 'resistensi' masyarakat Jaulah, terutama dalam menghadapi modernitas dan perubahan sosial saat ini. Implikasinya adalah perubahan dan pergeseran dalam ruang-ruang tertentu yang di beberapa tempat masih terjaga dengan baik, saat ini mulai dinegosiasikan sehingga muncul beberapa nama variasi dakwah. Pra-andaianya adalah terdapat instrumen yang berfungsi sebagai semacam strukturasi dalam jamaah Tabligh seperti pertemuan komunitas (dengan adanya markas), penggunaan Bahasa Indonesia (Mahmud menggunakan Bahasa Indonesia, padahal sebagian besar Tabligh bertahan dengan tetap menggunakan Bahasa Jawa).

Asumsinya, kapital budaya yang dimiliki oleh Tabligh mempengaruhi kualitas kapital sosial dan kapital ekonominya. Selain itu, kapital simbolik menjadi acuan untuk mendapatkan arena yang lebih tinggi untuk pengakuan eksistensi. Meskipun tentu saja, di beberapa masih terdapat masyarakat Tabligh yang tidak sepaham dengan penuturan Namun demikian, pihak tersebut secara 'diam' dan bersamaan mengambil andil untuk

menghindari resistensi terhadap pemerintah, untuk tetap menjaga tradisi dan keyakinan sebagaimana adanya.

Retorikanya, diskusi tersebut memperhitungkan pada diri audience hal yang menyenangkan, diinginkan, tetapi tidak memperhatikan kasus-kasus yang harus dihadapi jamaah Tabligh dalam menghadapi kebijakan pemerintah dan eksploitasi lingkungan di sekitar, khususnya kehutanan. Akan menjadi masalah yang lebih serius jika pelayanan hanya disandarkan oleh satu bagian tertentu, tetapi mengesampingkan bagian yang lain. Meskipun secara eksplisit, hal itu tidak disebutkan dalam diskusi dalam Program pemerintah daerah.

Doxa dalam diskusi itu adalah *doxa*, bahwa Tabligh adalah sistem dakwah yang harus 'dijaga' melalui peran serta Pemerintah. Tabligh yang baik adalah dakwah yang tetap mempertahankan prinsip dan nilai-nilainya serta mendukung program pemerintah. Tabligh yang baik harus berperan meningkatkan kualitasnya melalui pemurnian agama. Pelestarian yang dimaksud adalah upaya pemerintah mempermudah infrastruktur, maka Tabligh diminta menerima masyarakat luar yang bergabung untuk meneliti tentang Khuruj, khususnya tentang kejujuran.

Aspek *perlocutionary* dalam logika di atas adalah penyempitan nilai dan dakwah dalam kerangka pemikiran 'pemerintah'. Maka, muncul *alloodoxia*, terdapat Tabligh yang menolak bicara politik dan campur tangan pemerintah dalam kehidupannya, khususnya tentang penjagaan alam, dan ancaman globalisasi yang berdekatan dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, melalui kegiatan di atas maka kita menemukan *arena* Tabligh di Kecamatan Ngrambe, baik arena politis maupun arena sosial yang mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi dalam Jamaah Tabligh di Ngrambe. Sebelum lebih jauh tentang perubahan sosial dan Tabligh, maka akan ditelusuri habitus yang berkembang dalam komunitas tersebut dalam penelitian lebih lanjut.

C. KESIMPULAN

Jamaah Tabligh di wilayah Kecamatan Ngrambe baik kelompok utara bermarkas di dusun Gedoro desa Cepoko maupun Kelompok selatan (Ngrambe) memiliki kelebihan dalam mengajarkan nilai-nilai tingkah laku di ruang komunitasnya secara baik. pengikut jamaah Tabligh yang menolak bicara politik dan campur tangan pemerintah dalam kehidupannya, khususnya tentang penjagaan alam, dan ancaman globalisasi yang berdekatan dengan kemajuan teknologi terus berkembang sampai sekarang..

DAFTAR PUSTAKA

- Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*" (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996.
- Liewellyn Vaughan-Lee, *Menangkap Isyarat-Isyarat Tuhan*" Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, , Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara, 2008.
- Purwadi, *Tasawuf Jawa*,, (Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Syaikhul Hadits Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahiawi, *Kisah kisah Shahabat*,, Yogyakarta, Ash-Shaff, 2011